



Strategi Pengembangan Public Speaking Santri Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Untuk Membentuk Kepercayaan Diri Dalam Berdakwah

Nurul Halisa^{1*}

¹ Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sumatera Utara

^{1*} halisanurul49@gmail.com

Info Artikel

Masuk:

16 Juli 2023

Diterima:

18 Juli 2023

Diterbitkan:

20 Juli 2023

Kata Kunci:

Strategi,
Public Speaking,
Kepercayaan Diri,
Berdakwah

Abstrak

Penelitian ini didasari keinginan untuk mengetahui Strategi Pengembangan *Public Speaking* yang digunakan oleh Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah untuk Membentuk Kepercayaan Diri Santri dalam Berdakwah. Bagaimana penyusunan strategi tersebut, penerapannya serta faktor penghambat dan juga pendukung yang dihadapi oleh Pesantren Ar- Raudlatul Hasanah dalam mengembangkan *Public Speaking* para santri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini menjelaskan fenomena yang terjadi di kalangan para santri dan alumni pesantren saat ini. Sumber data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan atau narasumber dari Ustadz dan Ustadzah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, santri dan para alumni.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa: Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah menyusun beberapa strategi dalam mengembangkan *public speaking* para santri dan membentuk kepercayaan diri mereka saat berdakwah melalui proses berikut, penekanan bagi santri/wati untuk memahami pesan dakwah yang ingin mereka sampaikan, mengobservasi para *mad'uw* sebelum didakwahi, melakukan latihan rutin untuk meningkatkan kepercayaan diri, serta teliti dalam mempersiapkan materi. Langkah-langkah penerapan dari pada perencanaan tersebut ialah membentuk kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan pemberian tanggung jawab sebagai pengurus asrama. Selanjutnya kegiatan pelatihan tersebut dilakukan secara bertahap dari kelas 1 tsanawiyah hingga kelas 1 aliyah. Beberapa faktor pendukung dalam penerapan strategi tersebut ialah lingkungan pesantren yang mendukung, adanya pelatihan *public speaking*, pemberian *reward* dan apresiasi. Adapun faktor penghambat dari strategi tersebut ialah kurangnya motivasi ekstrinsik dari pengajar ahli, kurangnya bekal kakak pembimbing *muhadhoroh* serta keterbatasan waktu.

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu dari kegiatan perubahan mengajak orang-orang untuk berjalan di jalan Allah Swt, dalam hal ini kegiatan dakwah membutuhkan orang-orang yang mampu mempersuasi masyarakat untuk menuju jalan yang lebih baik. Tentunya didalam berdakwah pastinya memiliki hambatan, seorang pendakwah dituntut untuk terlebih dahulu memahami dan mengantisipasi beberapa faktor yang menjadi hambatan tersebut. Tiap manusia pasti akan diuji oleh Allah Swt, tak terkecuali juga seorang pendakwah, pasti akan mendapatkan bagian dari ujian dan hambatan yang akan dialaminya. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يَبْرُكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan untuk mengatakan, “kami telah beriman” tanpa diuji? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, sehingga Allah benar-benar tahu orang-orang yang tulus dan orang-orang yang dusta”. (QS. Al-Ankabut: 2-3).

Salah satu tantangan yang dialami adalah bersumber dari dalam diri pendakwah itu sendiri. Pendakwah dituntut untuk menguasai bahasa yang baik, selain itu pendakwah juga harus matang dalam bidang ilmu agama, ia diharuskan mampu dalam berbicara didepan umum serta harus memiliki kepercayaan diri. Berbicara dan bersuara di depan umum, tidaklah mudah untuk menghadapinya dengan tenang, diperlukan mental yang kuat dan ilmu yang memadai tentang materi dakwah tersebut.

Public speaking merupakan suatu kemampuan berbicara di depan umum dengan benar, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan mudah dan baik oleh para pendengar. (Dunar, 2015) *Public speaking* sendiri bukan sekedar komunikasi yang terjadi secara satu arah saja, melainkan dua arah. Artinya selain terstruktur dalam *public*

speaking, sang pembicara perlu melakukan interaksi dengan audiensnya. Dengan memiliki kemampuan *public speaking* juga dapat meningkatkan kualitas diri, sebab dinilai telah memiliki kemampuan berbicara di depan umum dengan baik dan percaya diri. Hal inilah yang akan menarik minat para audiens untuk mendengar dan mempercayai apa yang disampaikan.

Kemampuan *public speaking* merupakan hal yang penting untuk dikuasai terutama oleh anak muda. Didalam sebuah jurnal dikatakan *public speaking* tidak hanya diperlukan bagi anak-anak muda saja melainkan juga dapat bermanfaat di dunia kerja dan juga masyarakat (Setiawan dkk., 2022). Tak menutup kemungkinan di zaman sekarang masih banyak anak muda yang tidak memiliki *Soft Skill* dalam hal *public speaking*, hal inilah yang mengakibatkan banyak anak muda yang terkendala dalam menggapai target-target dalam hidupnya dan tidak bisa bertahan didunia kerja atau pendidikan.

Santri merupakan salah satu pemeran penting di dalam kegiatan dakwah, santri merupakan sebutan bagi mereka yang melakukan pendidikan di pondok pesantren. Mereka diyakini sebagai bibit Dai, Ulama dan tokoh agama yang akan membawa perubahan dan perbaikan terhadap peradaban Islam di masa yang akan datang. Hal ini pun sejalan melihat bagaimana pondok pesantren mendidik para santri-santrinya untuk bisa menjadi pendakwah yang kompeten dengan memiliki ilmu agama yang mumpuni serta menguasai kemampuan *public speaking* dengan baik.

Menurut Jalaludin Rakhmat saat berbicara di depan umum akan timbul sebuah kecemasan dalam berkomunikasi. Kecemasan berkomunikasi ini dapat menjadi penghambat seorang pembicara karena ia kehilangan kepercayaan dirinya sehingga berpengaruh terhadap kredibilitas seorang *speaker* atau pembicara (Olii, 2011). Kepercayaan diri bukanlah suatu hal yang bisa didapatkan secara mudah, ada berbagai macam faktor dan juga cara agar dapat membentuk kepercayaan diri dengan baik. Saat ini terlihat banyak santri yang terlihat kurang memiliki kepercayaan diri saat berbicara di depan umum maupun ketika memberikan materi dakwah. Seringkali mereka merasa panik dan tidak bisa menampilkan kualitas dakwah terbaik ketika harus maju untuk berbicara di depan umum.

Untuk dapat mengantisipasi permasalahan ini terjadi secara terus menerus maka beberapa pondok pesantren berusaha untuk menyusun kurikulum khusus atau kegiatan ekstrakurikuler khusus yang bertujuan untuk menempa bakat dan kemampuan santri dalam *public speaking*, hal ini juga sekaligus menjadi wadah pembinaan untuk dapat membentuk kepercayaan diri santri.

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah adalah sebuah Lembaga Pendidikan Islam yang masih eksis hingga hari ini. Umumnya pesantren itu mendidik para santrinya untuk menjadi seorang pendakwah ketika ia selesai mengabdikan atau belajar di pesantren tersebut, begitu pun di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Sebagai salah satu pesantren yang cukup besar di Sumatera Utara dan banyak melahirkan alumni yang bergerak di berbagai bidang, tentunya pesantren ini menuntut para santrinya untuk mampu berdakwah di masyarakat.

Dalam mendidik para santri pastinya membutuhkan para pendidik yang berfokus pada pelatihan *public speaking* dan dakwah. Para ustadz dan ustadzah pastinya memiliki peran penting dalam mendidik para santri dan seharusnya para ustadz dan ustadzah memiliki program-program dalam membentuk para da'I dan da'iyah yang unggul. Maka hal inilah yang ingin peneliti lihat, seberapa efektif strategi yang digunakan para ustadz dan ustadzah dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* para santri hingga terbentuk kepercayaan diri dalam diri mereka sebagai bekal bagi mereka dalam masyarakat.

Public Speaking

Public speaking merupakan salah satu kegiatan komunikasi yaitu berbicara di depan khalayak ramai, topik yang disampaikan dapat berupa ilmu pengajaran, motivasi, maupun dakwah. Di berbagai kegiatan, *public speaking* merupakan kegiatan yang wajib ada sebab hampir di setiap kegiatan membutuhkan seorang *speaker* atau pembicara yang dapat berbicara di depan umum dan memandu khalayak pada kegiatan tersebut.

Public speaking atau pembicara menuntut seseorang untuk bisa berbicara dengan baik di depan umum, seorang public speaker harus bisa mengendalikan emosi, memilah kata yang tepat untuk diucapkan. Selain itu public speaker harus menguasai materi yang ingin disampaikan dan mampu mengendalikan suasana melalui nada bicaranya. Maka dari itu orang yang menjadi pembicara atau public speaker harus memiliki kredibilitas dan juga kekuatan untuk dapat mempengaruhi khalayak disekitarnya. (Permata dkk., 2022)

Seorang ahli retorika mengatakan bahwa *public speaking* merupakan sebuah seni berbicara yang telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Dalam sebuah sejarah *public speaking* dikenal dengan sebutan retorika yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *Rhet* yang artinya orang yang ahli dalam berbicara (Wiratama, 2021). Sekitar 2.500 tahun yang lalu masyarakat belum mengenal yang namanya Pengacara, sehingga di daerah Athena masyarakat harus memiliki kemampuan berbicara yang baik sehingga dapat menjadi pembela bagi dirinya sendiri dan juga keluarganya. Saat itu pula para ahli filsafat seperti Plato, Aristoteles dan Socrates mengajari murid mereka dengan ilmu filsafat dan retorika, menurut Plato retorika merupakan sebuah seni berbicara yang dapat memenangkan jiwa dengan wacana.

Strategi Dakwah

Dakwah merupakan sebuah kegiatan mengajak maupun menyeru manusia kepada jalan yang benar. Secara etimologis dakwah diambil dari kata bahasa arab yaitu *Da'a-yad'u-da'watan* yang artinya ajakan, panggilan dan seruan. Orang-orang yang melakukan ajakan ini disebut dengan *da'i* dan yang dipanggil disebut dengan *mad'uw*.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa secara bahasa dakwah yaitu proses penyampaian suatu pesan tertentu yang berupa ajakan dengan tujuan supaya mereka dapat memenuhi ajakan tersebut (Asmara, 1997).

Sedangkan secara terminologi ada beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli. Menurut Syekh Ali Mahfuzh dakwah merupakan sebuah dorongan atau motivasi bagi manusia untuk melakukan kebaikan, mengikuti petunjuk, serta

berbuat amal ma'ruf dan mencegah diri dari perbuatan yang munkar. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan didunia dan juga diakhirat (Abdullah, 2018).

Strategi adalah upaya individu maupun kelompok untuk membentuk suatu skema agar dapat mencapai tujuan. Strategi juga dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan untuk dapat menyesuaikan diri dengan segala feedback maupun situasi yang terjadi. Menurut Marrus strategi merupakan proses untuk membuat sebuah rencana dengan tujuan untuk memfokuskan diri dan mencapai hasil yang diharapkan (Novi V, 2021)

Strategi dakwah merupakan sebuah usaha untuk mencapai tujuan dakwah. Tujuan dakwah itu sendiri ialah terwujudnya wilayah hukum *Daarus-Salam*. Wilayah hukum ini bermaksud untuk mengatur segala sesuatunya dengan ketetapan Allah Swt dan menjauhi dari segala perbuatan yang munkar. Strategi dakwah merupakan metode yang efektif untuk mengajak manusia ke jalan Allah Swt. Strategi dakwah sendiri memiliki peran penting dalam keberlangsungan berdakwah. (Hussein, 2021)

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu hal yang diperlukan dalam membentuk kesuksesan seseorang. Kepercayaan diri adalah bentuk keyakinan untuk bisa mengalahkan rasa ketakutan yang muncul pada diri seseorang disaat situasi tertentu. Menurut Dr Robert Anthony kepercayaan diri merupakan sebuah keyakinan yang didapat seseorang melalui monolog dengan dirinya sendiri. Keyakinan ini bertujuan untuk mendukung suatu progress yang dicapainya dan tidak berputus asa. (Yoga, 2021)

Rasa percaya diri merupakan ukuran tentang seberapa besar seseorang menghargai dirinya sendiri. Ia akan melihat dirinya secara objektif serta tidak melebih-lebihkannya, inilah yang akan membuat ia nyaman dengan dirinya sendiri. Kepercayaan diri bukanlah sebuah keyakinan yang dapat muncul secara spontan, ia harus dibentuk agar dapat menciptakan rasa percaya diri yang kuat. Ada beberapa hal yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, menurut Lauster kepercayaan diri dipengaruhi oleh pengalaman hidup, cita-cita yang ingin dicapai, dan juga kondisi fisik. Sedangkan menurut Santrock faktor-faktor seperti penampilan fisik, lingkungan, dan juga orang tua dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang (Savira, 2021).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang diambil dengan melihat gejala-gejala yang terjadi dilapangan. Penelitian ini bersifat kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada metode kualitatif ini, peneliti melakukan riset ke lapangan untuk mengamati tentang suatu informasi atas suatu hal baru dalam sebuah keadaan dan menghasilkan data yang deskriptif.

Tempat yang dijadikan sebagai penelitian ini adalah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah yang beralamat di jalan Jamin Ginting Km. 11, Kelurahan Paya Bundung, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Dan adapun waktu penelitian yang dilakukan penulis dalam jangka waktu 3 bulan, yaitu mulai dari bulan April sampai bulan Juni 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan

Pondok pesantren Ar-Raudlatul Hasanah telah berdiri sejak tanggal 18 Oktober tahun 1982, bertepatan dengan peringatan Tahun baru Islam yaitu pada tahun 1403 H. Terhitung hingga saat ini pesantren Ar-Raudlatul Hasanah telah memasuki usianya yang ke 40 tahun dan telah menjadi salah satu pondok pesantren modern terbesar di Sumatera Utara. Pesantren ini berlokasi di jalan Setia budi simpang selayang, kec Medan tuntungan.

Terbentuknya ide untuk membangun pesantren ini sendiri berasal dari hasil diskusi para masyarakat Paya Bundung dengan Ustadz Usman Husni yang memiliki keinginan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islami. Bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di tanggal 15 Januari 1981 saat acara masuk ke rumah baru Drs. M. Ilyas Tarigan, ustadz Usman Husni mendapat kesempatan untuk bertausiyah saat itu. Beliau membahas tentang keluarga yang telah mapan secara ekonomi tapi belum mapan dalam hal pendidikan agama, mengingat perjalanan perjuangan dakwah ini harus terus berlanjut salah satu caranya ialah dengan jalur lembaga pendidikan. Dari hasil diskusi dan interkasi intensif mengenai kajian tentang model dan bentuk lembaga yang diinginkan maka disepakatilah untuk mendirikan lembaga pendidikan Islami berbentuk pesantren.

Terciptanya nama Ar-Raudlatul Hasanah sendiri merupakan hasil dari pengajian tafsir di rumah dr. H. Mochtar Tarigan. Saat itu pada surah An-Naba' ayat 32 dalam Tafsir Al-Shawy jilid 1 halaman 16 bahwa maksud daripada kata *hadaiq* pada ayat tersebut ialah "*Ar-Raudlatul Hasanah*" atau taman surga yang indah. Sejak saat itu disepakatilah nama pesantren yang akan didirikan tersebut Ar-Raudlatul Hasanah dengan harapan bahwa pesantren wakaf ini dapat menjadi taman yang indah bagi para pewakaf, santri / wati, maupun yang berjihad didalamnya.

Pada mulanya Ar-Raudlatul Hasanah hanya menetapkan sistem pulang hari untuk setiap murid yang mendaftar, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan pesat yang dirasakan oleh para pengasuh dan juga badan wakaf akhirnya pada tahun 1986 terbentuklah sistem kurikulum *Kuliyatul Mua'llimiyah Al-Islamiyah* (KMI) dengan proses pendidikan selama 6 tahun (mencakup Tsanawiyah dan Aliyah).

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah melihat model dan kurikulum dari Pondok Pesantren modern Darussalam Gontor yang merupakan gabungan dari model sekolah umum Islam Padang Panjang dan juga model pendidikan pesantren di Jawa. Pada masa awal terbentuknya sistem KMI para santri / wati harus menginap di rumah warga karena keterbatasan tempat yang ada. Di sana mereka dididik dengan mendapatkan pelajaran umum dan agama secara seimbang, begitu juga dengan pelatihan kepemimpinan, organisasi, dan juga pengembangan bakat melalui seni dan olahraga.

Saat diresmikan pertama kali ada sekitar 15 santri dan santriwati yang mendaftar. 9 orang santri yang tinggal dikediaman ustad Usman Husni dan 6 orang santriwati yang dititipkan dirumah warga sekitar. Dengan usaha dari para pengasuh serta datangnya beberapa guru yang berasal dari alumni Gontor sistem KMI yang direncanakan dapat dijalankan secara efektif dan juga baik. Hal ini terlihat dari meningkatnya kualitas serta kuantitas santri yang setiap tahunnya selalu meningkat.

Hingga saat ini Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah telah memiliki sekitar 3000 lebih santri dan juga santriwati mulai dari Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah. Dengan usaha yang begitu gigih dari para ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah serta para pewakif pesantren Ar-Raudlatul Hasanah juga telah berhasil membuka cabang pesantren pertama di Lumut – Tapanuli Tengah pada tahun 2011. Hal ini berawal dari niat baik keluarga bapak Drs. H. Aman Nasution yang mewakafkan tanahnya seluas 1,5 ha dengan tujuan agar dapat digunakan sebagai tempat membangun lembaga pendidikan Islam yang dikelola langsung oleh pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Dengan tempat yang cukup strategis yaitu berada di pinggir jalan raya saat ini Pesantren Raudlatul Hasanah 2 sudah memiliki kurang lebih 300 santri.

Visi dan Misi Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

Setiap lembaga maupun organisasi pastinya perlu memiliki visi dan misi untuk dapat merumuskan program dan tujuan yang ingin dicapai. Tidak terkecuali dengan Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Dalam membangun dan menjalankan kegiatannya pesantren Ar-Raudlatul Hasanah memiliki 2 visi, yaitu :

1. Menjadikan Ar-Raudlatul Hasanah sebagai lembaga tempat menciptakan kaderisasi pemuda pemudi Islam, serta melakukan segala sesuatunya semata-mata hanya dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah Swt.
2. Mengimplementasikan fungsi khalifah yang memiliki sifat proaktif, kreatif, serta inovatif.

Selanjutnya ada 4 misi yang dijalankan oleh pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, yaitu :

- a. Membentuk santri / wati nya untuk menjadi individu yang unggul dan berkualitas yang memiliki bekal dasar sebagai pendakwah, pemimpin, dan pengajar serta mampu mengembangkannya ke tahapan yang paling optimal.
- b. Mempersiapkan generasi pemuda pemudi Islam yang berkualitas untuk membentuk *khairu ummah*.
- c. Membentuk santri / wati menjadi individu yang *mutafaqqih fi ad-din* atau orang-orang yang mempelajari dan memahami agama, serta menjadi individu yang berintelektual dan melek terhadap kemajuan zaman serta teknologi.
- d. Mendidik santri / wati untuk menjadi generasi yang memiliki kepribadian *ilmy, Qur'any, Rabbany*, dan *'Alamy* yang dapat diamalkan kepada masyarakat secara ikhlas, dan cerdas. Kepribadian ini menggabungkan antara aspek berfikir dan aspek zikir yang teraktualisasikan dalam intelegensia dan moralitas yang religius.

Strategi Pengembangan *Public Speaking* Santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Untuk Membentuk Kepercayaan Diri dalam Berdakwah

Proses penyusunan perencanaan pengembangan *public speaking* Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dapat dilihat dari proses *public speaking* santri dalam berdakwah, Berikut proses perencanaan pengembangan *public speaking* santri:

1. Identifikasi Kebutuhan;
Identifikasi kebutuhan dan tujuan dari program pengembangan *public speaking* di pesantren. Apa yang ingin dicapai dengan meningkatkan kemampuan *public speaking* para santri? Apakah untuk lebih percaya diri berdakwah di hadapan umum atau untuk menjadi pembicara yang efektif dalam ceramah dan presentasi.
2. Rencanakan Pelatihan;
Membuat rencana pelatihan yang mencakup materi dan jadwal pelatihan *public speaking*. Para ustadz dan ustadzah menentukan bentuk pelatihan, teknik-teknik yang akan diajarkan, dan seberapa sering pelatihan akan dilakukan.
3. Libatkan Pengajar Ahli;
Melibatkan pengajar atau pelatih yang ahli dalam bidang *public speaking*. Pesantren memastikan mereka memiliki pengalaman dan keterampilan yang memadai untuk mengajarkan teknik-teknik berbicara di depan umum dengan efektif.
4. Praktik Intensif;
Melakukan latihan dan praktik berbicara di depan umum secara intensif. Latihan ini dapat berupa latihan pidato, presentasi singkat, atau berbicara di hadapan kelompok kecil terlebih dahulu sebelum berbicara di hadapan khalayak yang lebih besar.
5. Berikan Umpan Balik;
Memberikan umpan balik konstruktif kepada para santri setelah setiap sesi latihan merupakan hal yang penting. Berikan pujian untuk hal-hal yang telah dilakukan dengan baik, serta saran untuk perbaikan lebih lanjut.
6. Motivasi dan Dukungan;

- Memberikan dukungan dan motivasi kepada para santri untuk terus berlatih dan meningkatkan kemampuan *public speaking* mereka. Dorong mereka untuk mengatasi rasa gugup dan membangun kepercayaan diri yang lebih tinggi.
7. Rekam dan Evaluasi;
Merekam presentasi atau dakwah para santri dan minta mereka untuk mengevaluasi performa mereka sendiri. Dengan merekam dan mengevaluasi, mereka dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam berbicara di depan umum.
 8. Praktek Lanjutan;
Memberi kesempatan kepada para santri untuk berbicara di hadapan khalayak yang lebih besar seperti dalam acara-acara pesantren atau kegiatan sosial. Dengan semakin banyak berlatih di hadapan umum, mereka akan semakin percaya diri.
 9. Fasilitasi Diskusi dan Sharing;
Memfasilitasi diskusi dan sesi sharing pengalaman antar-santri. Ajak mereka berbagi tantangan, tips, dan trik dalam berbicara di depan umum, sehingga dapat memperkaya pengalaman dan pengetahuan bersama.
 10. Monitoring dan Evaluasi.
Memonitoring perkembangan kemampuan *public speaking* para santri dari waktu ke waktu dan lakukan evaluasi terhadap efektivitas program pengembangan *public speaking* seperti melakukan perlombaan atau menguji kemampuan santri/wati untuk berbicara didepan umum. Lakukan perbaikan atau penyesuaian jika diperlukan.

Pernyataan diatas sesuai dengan penjelasan informan pertama yaitu Zulfikri ada 10 proses yang dilakukan pesantren dalam membantu proses pengembangan *public speaking* santri untuk membantu pembentukan kepercayaan diri ketika berdakwah.

“Sebelum membentuk sebuah kegiatan pastinya kami mengobservasi terlebih dahulu apa yang perlu kami lakukan untuk bias menjalankan strategi tadi dengan baik.”

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti menganalisis bahwa Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah menyusun beberapa langkah-langkah dalam perencanaan pengembangan *public speaking* sebagai bentuk upaya untuk membentuk kepercayaan diri santri saat berdakwah terutama saat berada di luar pesantren.

Pelaksanaan Pengembangan *Public speaking* Santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Untuk Membentuk Kepercayaan Diri Dalam Berdakwah

Berikut merupakan proses pelaksanaan pengembangan *public speaking* santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah untuk membentuk kepercayaan diri dalam berdakwah:

1. Menekankan terhadap santri agar memahami pesan dakwah yang akan disampaikan secara mendalam;
2. Menekankan terhadap santri agar mengenali tujuan dakwahnya dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan selaras dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam yang diajarkan di pesantren.
3. Menekankan terhadap santri agar mengenal dan memahami siapa audiens yang akan didakwahi. Apakah mereka berlatar belakang anak muda, orang tua, tokoh agama atau tokoh masyarakat agar santri dapat menyampaikan pesan secara relevan dan bermanfaat bagi mereka.
4. Menekankan terhadap santri agar melakukan latihan rutin untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum dengan cara berbicara secara formal di depan teman sesama santri, atau kelompok kecil lainnya dapat membantu membangun kepercayaan diri mereka.
5. Menekankan terhadap santri agar mempersiapkan materi dengan teliti, jelas, dan terstruktur dengan menyertakan argumen yang kuat dan dukungan yang relevan untuk menguatkan pesan dakwah serta menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati sesuai dengan norma-norma yang diajarkan pesantren, serta menghindari penggunaan kata-kata yang provokatif atau merendahkan yang dapat menimbulkan ketegangan atau ketidaknyamanan pada audiens.
6. Melatih keahlian presentasi, seperti intonasi yang tepat, gerakan tubuh yang mendukung, dan kontak mata yang baik.
7. Menciptakan lingkungan yang mendukung dan positif yang mendorong sesama santri untuk berlatih dan berbagi pengetahuan dakwah.
8. Mengajarkan kepada santri agar fokus pada niat bahwa dakwah adalah amal saleh yang dilakukan karena Allah Swt, bukan untuk tujuan pribadi dan untuk memberi manfaat pada orang lain.

Tujuan dari disusunnya langkah-langkah tersebut ialah agar pesan yang disampaikan lebih meyakinkan dan berdampak positif pada audiens. Dengan menerapkan langkah-langkah di atas dan dengan kesabaran serta latihan yang konsisten, harapannya adalah dapat membentuk kepercayaan diri yang kuat dalam diri santri ketika berdakwah.

Membentuk kepercayaan diri dalam berdakwah merupakan sebuah langkah penting. Berdasarkan informasi yang didapat dari informan kedua yaitu Rera Riski Agustina yaitu:

“Ada langkah-langkah yang selalu pesantren tekankan kepada para santri/wati untuk bagaimana agar mereka percaya diri saat disuruh berceramah atau berdakwah diluar dari pesantren nanti. Kadang kan mau para santri itu mendadak disuruh menjadi khatib misalnya saat liburan, nah untuk itu kami sudah ajarkan mereka hal apa yang perlu mereka persiapkan seperti harus paham dengan materi yang disampaikan, tau tujuan dakwahnya, melihat audiens nya terlebih dahulu dan persiapan materi yang matang.”

Kemudian pendapat ini juga didukung dan ditambahi oleh informan lainnya yaitu Zulfikri sebagai berikut:

“Anak santri/wati itu pasti kan kalau lagi liburan disuruh untuk jadi ustadz mendadak, jadi kita kasih mereka persiapan sambal melatih mereka untuk menjadi pendakwah dan punya *public speaking* yang baik kita bantu mereka dengan Latihan *muhadhoroh* tadi, lalu kita dukung mereka dengan eskul-eskul yang membantu mereka percaya diri dan kita tanamkan juga pada mereka didalam kelas untuk tau niat mereka itu untuk berdakwah apa.”

Di dalam *public speaking*, kualitas *public speaking* dilihat dari bagaimana cara seseorang menyampaikan suatu materi atau informasi, bagaimana kalimat yang dirangkai, gerak tubuh, serta improvisasi. Menurut kamus besar bahasa indonesia kualitas merupakan tingkat baik buruknya sesuatu, derajat maupun mutu. (KBBI). Segala sesuatu dapat dikatakan berkualitas apabila ia memiliki tingkatan yang baik ataupun mutu yang baik.

Untuk bisa meningkatkan kualitas *public speaking* yang dimiliki oleh para santri/wati tentunya mereka harus diberi bekal yang cukup. Berdasarkan pernyataan informan kedua yaitu Zulfikri, upaya pesantren untuk meningkatkan kualitas *public speaking* dengan cara memberikan mereka pengetahuan yang lengkap, yaitu sebagai berikut :

“Pelajaran yang diajarkan pesantren sudah mencakupi pengetahuan lengkap untuk membantu santri/wati dalam mempersiapkan dan menguasai materi untuk *public speaking*”

Tujuan dari *public speaking* sendiri salah satunya ialah untuk dapat mempengaruhi khalayak, sama halnya seperti dalam berdakwah. Untuk bisa mempengaruhi para khalayak para pendakwah tentunya perlu mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an adalah *Qalamullah* yang berisi tentang hukum-hukum, ketentuan serta kisah-kisah yang mengandung pelajaran bagi umat Islam. Begitu pula dengan hadis yang berisi tentang segala ucapan, perbuatan dan ketetapan yang bersandarkan pada Nabi Muhammad Saw yang merupakan suri tauladan seluruh umat muslim. Seperti yang kita ketahui bahwa Al-Qur'an dan As-sunnah merupakan pilar kehidupan ataupun sumber ajaran Islam, maka dari itu kedua sumber ajaran islam ini tidak bisa dilepaskan dalam pembuatan materi dakwah. Apabila tidak berpedoman pada Al-Qur'an dan juga hadis segala apa yang disampaikan oleh da'I dianggap sia-sia dan tidak dapat dipercaya sepenuhnya.

Kedua sumber kehidupan umat Islam inilah yang telah diberikan pesantren yang tertuang dalam bentuk materi tafsir dan hadist. Para santri/wati sejak masuk ke pondok diharuskan untuk belajar dan juga menghafal hadist dan tafsir serta memahami maksud dan tujuan daripada apa yang mereka pelajari tersebut. Dengan kedua hal ini saja mereka sudah mampu memperkuat argumen-argumen yang ingin disampaikan ketika berdakwah sebab mereka sudah menguasai yang namanya *dalil*. Tidak hanya itu pesantren juga mengajarkan pelajaran tentang ungkapan-ungkapan pepatah dalam bahasa arab yang disebut dengan *mahfuzat*, lalu pelajaran tentang *mustalahul hadis* yaitu ilmu yang membahas tentang istilah-istilah dalam kajian hadist, baik mengenai tingkatan maupun perawinya dan juga ilmu *balaghoh* yaitu ilmu yang mempelajari tentang keindahan penyusunan kata maupun kalimat dalam bahasa arab. Selain itu pesantren juga menjadikan kekuatan bahasa asing yaitu arab dan inggris sebagai penunjang kualitas *public speaking* santri/wati tersebut.

Bahasa arab dan inggris dianggap penting sebab selain merupakan bahasa dunia dan juga bahasa Al-Qur'an, kedua bahasa tersebut juga dapat semakin memperkuat argumen yang disampaikan oleh santri/wati saat berpidato ataupun berdebat baik melalui *dalil naqli* atau *dalil* yang berasal dari Al-Qur'an serta hadis yang menggunakan bahasa arab, dan juga *dalil aqli* atau yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku keilmuan yang menggunakan bahasa inggris. Selain daripada itu para santri/wati tidak hanya diajarkan untuk berdakwah melalui *dalil* saja, melainkan juga dengan melihat peristiwa-peristiwa yang saat ini sedang ramai di masyarakat. Para santri/wati diajarkan untuk bisa mengangkat fenomena-fenomena sosial saat ini lalu mendiskusikannya bersama para *asatidz* maupun *ustadzah*, hal ini ditujukan agar dapat memperluas wawasan dan pemikiran santri/wati tentang dunia luar serta membangkitkan kepekaan santri/wati dalam menanggapi fenomena-fenomena yang terjadi diluar pesantren.

Selain itu pernyataan dari informan lainnya Fauza Qadriah selaku alumni tahun 2013 di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah menjelaskan tentang bagaimana pesantren dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* santri/watinya yaitu bahwa pesantren juga mengajarkan kepada para santri/wati nya untuk tampil didepan umum, melalui kegiatan *muhadhoroh* dan juga *amaliyatu tadris* :

“Sejauh ini strategi pesantren cukup bagus karena membiasakan santri/wati nya untuk tampil di depan umum dan melatih critical thinking santri sejak dari kelas 1 tsanawiyah.”

Perencanaan pengembangan *public speaking* sendiri dilakukan secara bertahap seperti yang dikatakan oleh informan kedua Zulfikri, yaitu:

“Untuk santri/wati kelas 1 tsanawiyah difokuskan untuk melatih keberanian mereka berbicara saja terlebih dahulu tanpa tuntutan harus membuat materi seperti yang sudah kelas 2 hingga aliyah. Tidak masalah jika santri/wati kelas 1 itu ingin menyampaikan hafalan pelajarannya yang penting dia berani maju didepan teman-temannya. Di kelas 2 mulai dibiasakan untuk mempersiapkan materi, boleh dari isi fikiran sendiri boleh juga mengambil dari buku. Jika dikemudian hari pun dia mengulangi judul yang sama juga tidak menjadi masalah akan tetapi pasti retorika bicarannya akan menjadi berbeda. Di kelas 3 dan 4 barulah kita wajibkan mereka untuk mempersiapkan materi yang memiliki isi keilmuan, hal ini juga sesuai dengan kurikulum yang mereka pelajari artinya mereka sudah memiliki bekal dan bahan yang dapat dijadikan sebagai materi.”

Sejalan dengan pendapat informan berikutnya yaitu Zahid Mustawa selaku alumni tahun 2015 dari Pesantren Ar-Raudlatul hasanah yang mengatakan bahwa banyak cara pengembangan kemampuan *public speaking* yang diterapkan oleh pesantren salah satunya melalui *muhadhoroh*, yaitu:

“Saat kita *muhadhoroh* kita dituntut untuk menyiapkan materi dan berbicara di depan umum dengan percaya diri, di kelas 1 tsanawiyah masih menggunakan Bahasa Indonesia lalu seiring berjalannya waktu memasuki fase kelas 2 Tsanawiyah

mulai diwajibkan menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, arab dan inggris. Tanpa disadari kegiatan ini menjadi sebuah metode Latihan untuk dapat mengembangkan kemampuan *public speaking* yang dimiliki. Saking sudah tebiasanya berbicara saat kegiatan Latihan *muhadhoroh* setelah menjadi alumni saya sudah bisa berbicara didepan umum tanpa perlu mempersiapkan teks.”

Adapun pendapat informan pertama yaitu Rera Riski Agustina selaku ketua bagian bahasa putri menyatakan bahwa selain dari *muhadhoroh* ada kegiatan seperti *Amaliyatu Tadris*, dan juga lomba pidato tiga bahasa:

“Strategi lainnya yang digunakan pesantren menurut saya ada yang namanya kegiatan Amaliyatu tadris dimana itu merupakan kegiatan bagi santri/wati akhir yang dituntut untuk bisa mengajar didepan adik-adik kelasnya dengan materi pelajaran yang resmi. Lalu ada juga kegiatan lomba pidato antar santri/wati dari tsanawiyah hingga aliyah yang menjadi salah satu dari strategi pesantren untuk mengembangkan *public speaking* santri tersebut.”

Santriwati tingkat akhir di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Fina Mandya Gifita menyatakan bahwa strategi yang digunakan pesantren sangat efektif untuk melatih *public speaking* mereka, yaitu:

“Efektif tidaknya subjektif ya kak, tetapi kebanyakan menurut saya berhasil ya kak. Maksudnya mental untuk berani berbicara itu ada kak, tinggal memoles sedikit untuk cara bahasanya gitu kak.

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti menganalisis bahwa strategi yang diterapkan oleh pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* santri/wati nya tidak hanya melalui kegiatan *muhadhoroh* saja melainkan juga melalui kegiatan belajar di dalam kelas dan juga kegiatan *Amaliyatu tadris*. *Amaliyatu tadris* merupakan sebuah kegiatan dimana para santri/wati akhir diuji kemampuannya untuk bisa mengajar didepan adik-adik kelasnya. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dan setiap teman kelompok harus bisa memberikan kritik dan saran terhadap teman mereka yang mendapatkan giliran untuk mengajar. Begitu pula didalam kegiatan *muhadhoroh* dimana para santri/wati tidak hanya diajarkan untuk dapat berbicara didepan umum saja, melainkan juga diajarkan bagaimana mereka mempersiapkan materi yang akan disampaikan, menganalisa fenomena sekitar untuk dijadikan bahan materi, menjadi pembawa acara serta mengajarkan para santri/wati untuk bisa membiasakan *critical thinking* atau berfikir kritis dan menyampaikannya dengan cara yang sopan dan baik. Hal ini dilakukan saat teman yang berpidato telah selesai dalam menyampaikan materinya, maka Pembina *muhadhoroh* akan memilih salah satu anggota untuk mengkritik dan memberi saran untuk hasil pidato yang disampaikan oleh temannya. Kegiatan ini berjalan sama rata mulai dari kelas 1 tsanawiyah hingga kelas 1 aliyah. Untuk santri/wati kelas 2 dan 3 aliyah ditugaskan untuk menjadi pembina yang mengawasi serta memeriksa materi yang akan disampaikan oleh anggotanya saat *muhadhoroh* berlangsung.

Selain itu ada beberapa tahapan dalam kegiatan pelatihan *muhadhoroh* tersebut, yaitu:

- Pertama dengan membiasakan santri/watinya untuk berani berbicara didepan umum melalui kegiatan latihan rutin yang disebut dengan *muhadhoroh*. Dalam kegiatan *muhadhoroh* bagi santri kelas 1 tsanawiyah dibebaskan untuk berpidato menggunakan Bahasa Indonesia dan bebas ingin menyampaikan apa saja tanpa tuntutan materi yang berisi keilmuan. Hal ini dilakukan untuk membiasakan santri baru tersebut untuk berbicara didepan teman-temannya tanpa ragu.
- Lalu saat pertengahan semester santri/wati kelas 1 sudah dibiasakan untuk berpidato menggunakan Bahasa arab dan inggris. Saat sudah memasuki pertengahan semester para santri/wati kelas 1 tsanawiyah sudah diwajibkan untuk berbicara menggunakan bahasa arab dan inggris dalam kesehariannya, maka dalam melakukan kegiatan *muhadhoroh* pun para santri/wati juga ikut dibiasakan untuk menggunakan kedua bahasa tersebut yaitu arab dan inggris.
- Lalu bagi santri/wati kelas 3 tsanawiyah sudah diwajibkan untuk berpidato dengan menggunakan tiga Bahasa dan mempersiapkan materi yang berisi tentang keilmuan atau fenomena yang terjadi saat ini, sehingga disini para santri/wati dilatih untuk mempersiapkan materi dengan serius dan sesuai dengan kurikulum yang mereka pelajari.
- Saat menduduki kelas 3 tsanawiyah hingga memasuki aliyah kegiatan belajar mengajar didalam kelas sudah harus menggunakan bahasa arab dan juga inggris terkecuali bagi mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia dan mata pelajaran kejuruan lainnya. Berdasarkan dari sistem kurikulum ini para santri/wati kelas 3 tsanawiyah hingga Aliyah dianggap sudah mampu untuk mengolah pelajaran yang mereka dapatkan dikelas untuk menjadi sebuah materi dalam *public speaking*.

Kegiatan *public speaking* sangat identik dengan yang namanya kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan sebuah bentuk keyakinan terhadap diri sendiri saat ingin melakukan atau mengikuti sesuatu. Kepercayaan diri ini menjadi salah satu pondasi yang memperkuat kemampuan *public speaking* seseorang. Selain mempersiapkan materi dengan matang tentunya kepercayaan diri membantu seorang *public speaker* untuk dapat tampil maksimal di depan para audiens.

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah tidak hanya menjadi wadah bagi santri/wati untuk mengembangkan *public speaking*nya, melainkan juga dalam membentuk kepercayaan diri para santri/watinya. Seperti yang dikatakan oleh informan kedua yaitu Zulfikri:

“Pertama kegiatan olahraga dan seni itu sangat mendorong para santri/wati untuk terbentuk kepercayaan dirinya. Begitu pula melalui kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang sudah cukup banyak di pondok. Sebab melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut kita dituntut untuk percaya diri menunjukkan kemampuan yang kita miliki terutama saat adanya event atau perlombaan. Selanjutnya kegiatan ujian syafahi, itu juga menjadi salah satu kegiatan yang membentuk kepercayaan diri. Soalnya anak-anak itu diuji seperti diwawancarai, kalau dia percaya diri dia mampu menjawab setiap pertanyaan dari penguji tentunya dengan

belajar juga. Satu lagi saat menjadi pengurus asrama, kalau ada pengumuman atau peraturan yang perlu dibenahi tentunya pengurus asrama harus berbicara didepan para anggotanya.”

Sejalan dengan pendapat diatas informan selanjutnya Fauza Qadriah juga mengatakan bahwa saat ini telah banyak kegiatan-kegiatan yang tanpa disadari membantu terbentuknya kepercayaan diri dari para santri/wati, yaitu:

“Sebenarnya cukup banyak hal-hal yang membentuk kepercayaan diri para santri/wati namun yang paling menonjol dulu hanya pada kegiatan *muhadhoroh*. Sekarang kita lihat sudah banyak kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti syarhil, raudhah post ataupun kegiatan olahraga dan seni lainnya yang membantu pembentukan kepercayaan diri santri/wati.”

Berdasarkan pernyataan para informan diatas pesantren Ar-Raudlatul Hasanah tidak hanya membentuk kepercayaan diri santri/watinya melalui kegiatan *muhadhoroh* saja melainkan juga melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler serta ketika menjadi pengurus asrama.

A. Kegiatan untuk melatih pengembangan *Public speaking* di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

Dalam rangka membentuk santri/wati yang handal dalam bidang *public speaking* serta memberikan wadah bagi mereka yang memiliki petensi lebih dalam *public speaking*, pesantren Ar-Raudlatul Hasanah merancang berbagai macam kegiatan untuk membantu membentuk dan juga mengembangkan kemampuan *public speaking* yang dimiliki oleh para santri/wati nya. Seperti yang disebutkan oleh informan kedua yaitu Zulfikri:

“Banyak kegiatan yang sebenarnya mengarah ke pembentukan *public speaking* santri dan santriwati disini, kalau yang jelasnya *muhadhoroh*, *amaliyatu tadris*, *Khutbatul Wada'*, *Fathul kutub*, dan *syarhil qur'an*.”

Kemudian jawaban ini diperjelas lagi oleh informan lainnya yaitu Rera Riski Agustina yang mengatakan bahwa:

“Kita juga membentuk club-club seperti ORISKOR atau Orator Islam Ar-Raudlatul Hasanah yang berisikan santri/wati dari kelas 1 tsanawiyah hingga 3 aliyah yang terpilih menjadi orator terbaik pada setiap kelompok *muhadhorohnya*. Tidak hanya itu kami juga memberikan *reward* kepada kelompok *muhadhoroh* setiap bulannya, seperti grup terbaik dalam berpidato dan juga grup terbaik dalam disiplin serta kebersihan saat kegiatan *muhadhoroh* tersebut berlangsung.”

Selain dari kegiatan-kegiatan tersebut menurut informan selanjutnya yaitu Fauza Qadriah yang merupakan alumni pesantren Ar-Raudlatul Hasanah kegiatan yang menunjang peningkatan *public speaking* santri ialah:

“Pertama Latihan *public speaking* 3 kali dalam seminggu yaitu *muhadhoroh*, selanjutnya setiap santri sudah dilatih jiwa kepemimpinannya dari kelas 1 tsanawiyah hingga saat mereka sudah sampai di tingkatan Aliyah mereka mulai dituntut untuk menjadi *leader* baik menjadi ketua panitia, ketua asrama, pengurus asrama dan pemimpin di angkatannya. Hal ini sangat efektif sebab jiwa *leadership* dapat menghantar seluruh santri/wati tersebut mahir dalam *public speaking*.”

Informan lain yang juga merupakan alumni pesantren Ar-Raudlatul Hasanah yaitu Zahid mustawa mengatakan baginya kegiatan yang menunjang peningkatan *public speaking* santri/wati adalah kegiatan perlombaan LP3B atau pidato 3 bahasa:

“Menurut saya pribadi kegiatan yang paling menunjang peningkatan *public speaking* itu pada saat lomba pidato 3 bahasa itu ya. Karena disitu santri dan santriwati itu ditantang untuk menguji kecakapan mereka dalam berpidato tidak hanya didepan teman-temannya saja melainkan juga dihadapan para Ustadz dan juga Ustadzah.”

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti menganalisis bahwa kegiatan-kegiatan yang telah dirancang pesantren Ar-Raudlatul Hasanah untuk membantu mengembangkan kemampuan *public speaking* santri/wati diantaranya yaitu:

a. *Muhadhoroh*

Muhadhoroh merupakan kegiatan Latihan berpidato yang diadakan pesantren untuk melatih kemampuan santri dan santriwati dalam berpidato. Kegiatan ini diikuti oleh santri/wati mulai dari kelas 1 tsanawiyah hingga 1 Aliyah, dan dibimbing oleh kakak-kakak kelas 2 aliyah. System kegiatan ini setiap ruangan dibagi menjadi beberapa kelompok, lalu setiap kelompok akan mendapatkan jadwalnya untuk menjadi pembawa acara, petugas pidato dan pengambilan intisari serta kritik dan saran. Bagi setiap kelompok yang mendapatkan jadwal untuk berpidato harus menuliskan teksnya dibuku dan dikumpulkan kepada pembimbingnya untuk di periksa. Kegiatan ini diadakan seminggu 3 kali yaitu:

No.	Hari	Bahasa
1.	Senin malam	Bahasa inggris
2.	Kamis siang	Bahasa arab
3.	Kamis malam	Bahasa Indonesia

b. LP3B (Lomba Pidato 3 Bahasa)

Lomba pidato 3 bahasa merupakan perlombaan yang diadakan oleh ustadz dan juga ustadzah bagian bahasa untuk menguji kemampuan santri dan santriwati nya dalam berpidato dengan menggunakan 3 bahasa. Perlombaan ini sekaligus untuk mencari bibit-bibit da'I dan da'iyah yang kemudian akan dipersiapkan untuk

menjadi da'iyah muda yang berbakat. system dari perlombaan ini yaitu menggunakan sistem seleksi yang dibagi kedalam kategori junior dan senior,hal ini ditujukan agar tidak terjadinya kesenjangan antara kemampuan pidato santri/wati tingkat tsanawiyah dengan santri/wati yang berada ditingkat Aliyah. Hingga sampai pada 3 orang terpilih pada setiap bahasanya. Kemudian mereka lah yang akan tampil didepan seluruh santri dan santriwati serta para ustadz ustadzah serta direktur. Karena ini merupakan sebuah kompetisi tentunya bagi pemenang akan diberikan penghargaan serta hadiah yang diharapkan dapat memotivasi teman-teman yang lain untuk semakin semangat dalam kegiatan *muhadhoroh* atau Latihan pidato.

c. *Syarhil Qur'an*

Syarhil Qur'an merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler di pesantren yang menjadi wadah bagi para santri dan santriwati yang ingin mengembangkan kemampuan *public speaking*nya. *Syarhil Qur'a* dilakukan secara berkelompok, satu kelompok berisi 3 orang yang menjadi pembaca ayat suci Al-Qur'an, penerjemah ayat tanpa teks dengan puitisasi dan pengurai secara luwes isi kandungan dan makna dari ayat Al-Qur'an yang dibacakan tersebut. Kegiatan ini pun telah memiliki banyak prestasi diluar pesantren.

d. *Amaliyatu Tadris*

Amaliyatu tadris merupakan salah satu kegiatan yang membantu pengembangan *public speaking* santri dan juga santriwati pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh santri/wati akhir KMI atau setara kelas 3 aliyah. Amaliyatu tadris merupakan kegiatan praktek mengajar untuk menguji kemampuan para santri/watinya. Selain itu kegiatan ini juga merupakan bekal bagi santri/wati akhir yang diharapkan setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren dapat mengajarkan ilmu-ilmu yang telah ia pelajari kepada orang-orang yang membutuhkan. Sistem dari kegiatan ini hamper sama dengan kegiatan *muhadhoroh* yaitu seluruh santri/wati kelas 3 aliyah dibagi menjadi beberapa kelompok, lalu setiap santri/wati dibebaskan untuk memilih tiga mata pelajaran yang ingin ia ajarkan, kemudian setiap harinya masing-masing dari setiap kelompok akan mendapat giliran untuk mengajar di kelas yang telah ditentukan oleh bagian Pendidikan dengan mata pelajaran yang telah diputuskan pula. Selanjutnya mereka akan dibimbing oleh ustadz dan ustadzah yang ditentukan dalam penulisan materi yang akan diajarkan. Tidak hanya sampai disitu, saat waktunya mengajar dikelas santri/wati tersebut tidak hanya dinilai oleh sang pembimbing saja melainkan juga teman-teman sekelompoknya. Mereka bertugas untuk menilai dan mencari kesalahan dari teman yang mendapat giliran untuk mengajar. Hal ini ditujukan untuk membangun *critical thinking* santri/wati dan melatih mereka untuk serius dan menghargai teman yang sedang mengajar tersebut.

e. *Fathul kutub*

Fathul kutub merupakan kegiatan santri/wati akhir KMI yaitu berupa menyelesaikan masalah dengan membaca kitab kuning. Para santri/wati akhir dibagi menjadi beberapa kelompok, lalu masing-masing kelompok diberikan tema atau masalah yang perlu mereka jelaskan dengan menggunakan referensi bisa kitab kuning, hadis dan juga tafsir. Pada kegiatan ini lebih mengarah kepada bagaimana pesantren melatih santri/watinya untuk mengangkat fenomena yang terjadi disekitar serta mendiskusikannya dengan menggunakan referensi yang jelas seperti buku, al-qur'an dan juga hadist.

f. *Khutbatul Wada'*

Khutbatul Wada' juga merupakan salah satu bagian dari bentuk Latihan para santri/wati untuk pengembangan *public speaking*nya. Seperti yang kita ketahui bahwa wada' artinya adalah perpisahan, maka *Khutbatul Wada'* merupakan khutbah perpisahan yang disampaikan oleh santri kelas akhir sebelum mereka benar-benar sah untuk melepaskan gelar sebagai murid dan beralih menjadi alumni pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Disini santri/wati kelas akhir dimintai untuk membuat materi berbentuk teks untuk kegiatan *Khutbatul Wada'* tersebut. Selanjutnya 3 orang terpilih akan diseleksi dengan menilai bagaimana cara mereka dalam menyampaikan *Khutbatul Wada'* tersebut hingga terpilihlah satu santri dan satu santriwati yang akan membacakan *khutbatul wada'* tersebut saat *khataman* akhir atau wisuda.

Kegiatan ini berjalan dari kelas 1 tsanawiyah hingga kelas 3 aliyah, yang artinya bahwa di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah santri dan santriwatinya benar-benar dilatih kecakapannya dalam *public speaking*, dibentuk kepercayaan dirinya serta diberi bekal bagi mereka untuk kedepannya bisa menjadi pendakwah yang hebat setelah menyelesaikan pendidikan mereka di pesantren.

Hasil Penerapan Strategi *Public speaking* dalam Membentuk Kepercayaan Diri Santri dalam Berdakwah di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

Kemudian mengenai hasil penerapan dari strategi pengembangan *public speaking* di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dalam membentuk kepercayaan diri santri, keberhasilannya dapat dilihat dari meningkatnya jumlah minat santri/wati dalam kegiatan *public speaking*, serta perbedaan gaya penyampaian materi dan tingkat kepercayaan diri sebelum mengikuti latihan *public speaking* dengan setelah mengikuti latihan. Menurut informan kedua Zulfikri jika dipersenkan sebagai berikut:

"Kalau dipresentasikan yang anak tingkat Tsanawiyah itu hanya 20% yang minat *public speaking*, kalo Aliyah sekitaran 90%."

Adapun pendapat informan lain yaitu Zahid Mustawa, mengenai hasil penerapan strategi *public speaking* di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah berkaitan dengan kepercayaan diri yang dimiliki saat masih awal menjadi santri dengan saat menjadi alumni sebagai berikut:

“Perbedaan jelas terasa saat masih menjadi santri hingga sekarang menjadi alumni, tentunya karena terbiasa dan sudah terbentuknya kepercayaan diri tadi saat diluar pesantren saya sudah percaya diri saat disuruh untuk ceramah atau berbicara didepan umum.”

Kemudian pendapat di atas juga sejalan dengan pendapat informan berikutnya yang merupakan santri akhir M. Rafli Harahap yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat kepercayaan dirinya saat awal masih menjadi santri hingga saat ini menduduki kelas 3 aliyah, yaitu:

“Iya, sebelumnya saat pertama kali mengikuti kegiatan *public speaking* saya merasa kurang percaya diri. Tapi karena semakin terbiasa melalui kegiatan *muhadhoroh*, lalu menjadi pengurus asrama yang dimana membuat saya mau tidak mau harus sering berbicara didepan anggota lama kelamaan kepercayaan diri saya terbentuk dan saya tidak lagi merasa tidak berani untuk berbicara didepan umum.”

Adapun informan lainnya yang merupakan santriwati tingkat akhir yaitu Fina Mandya Gifta juga mengungkapkan hal yang sama:

“Saya merasa lebih berani untuk berbicara didepan umum, saya juga merasa kemampuan *public speaking* saya jauh lebih baik dibandingkan ketika saya masih menjadi santri baru disini.”

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti menganalisis bahwa hasil penerapan strategi *public speaking* santri untuk membentuk kepercayaan diri mereka dalam berdakwah adalah terbentuknya kepercayaan diri santri/wati dan juga berkembangnya kemampuan mereka dalam hal *public speaking*. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan cara santri/wati tingkat tsanawiyah dengan Aliyah saat mengikuti kegiatan *muhadhoroh* baik dari segi cara penyampaian materi, gerak tubuh, serta ekspresi wajah. Selain itu terjadinya peningkatan jumlah peminat dalam kegiatan *public speaking* dari saat santri/wati masih menduduki tingkat tsanawiyah dengan saat menduduki tingkat Aliyah merupakan salah satu bentuk berhasilnya penerapan strategi *public speaking* yang diterapkan oleh pesantren. Hal ini juga terlihat melalui kegiatan perlombaan seperti LP3B atau lomba pidato 3 bahasa dimana para santri/wati yang sudah Aliyah mengangkat serta membahas isu-isu yang saat ini memang sedang menjadi perbincangan. Sedangkan bagi santri/wati Tsanawiyah menggunakan materi yang lebih ringan. Terlihat pula perbedaan dari bagaimana gerak gerik serta mimik wajah santri/wati setingkat Aliyah dengan santri/wati setingkat tsanawiyah. Biasanya santri/wati setingkat tsanawiyah masih terlihat sangat gugup dan kurang bisa mengontrol gerak gerik tubuh serta mimik wajah mereka saat melakukan pidato.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Yang Dihadapi Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Dalam Mengembangkan Kemampuan *Public speaking* Santri untuk Membentuk Kepercayaan Diri Dalam Berdakwah

A. Faktor Pendukung

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah memiliki berbagai faktor pendukung dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* santri dalam berdakwah untuk membentuk kepercayaan diri. Berikut adalah beberapa faktor pendukung yang mendorong proses tersebut:

a. Lingkungan Pesantren yang Mendukung:

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah memiliki lingkungan yang kondusif untuk membantu santri berlatih *public speaking* dengan baik. Lingkungan yang religius dan inklusif mendorong santri untuk berdakwah secara terbuka dan mendukung pengembangan keterampilan berbicara di depan umum.

b. Program Pelatihan *Public speaking*:

Pesantren dapat menyediakan program pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* santri. Program ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti teknik berbicara, pengelolaan panggung, dan penguatan isi dakwah.

c. Dukungan dari Guru dan Ustadz:

Guru dan ustadz di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah menjadi sumber inspirasi dan dukungan bagi santri dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* mereka. Dengan memberikan umpan balik konstruktif dan bimbingan, guru dan ustadz dapat membantu santri dalam mengatasi ketakutan panggung dan meningkatkan kualitas dakwah mereka.

d. Praktek Berbicara di Depan Umum:

Pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk berbicara di depan umum dalam berbagai kegiatan, seperti pengajian, acara pesantren, atau kegiatan sosial. Praktek berbicara di depan umum secara teratur akan membantu santri mengasah keterampilan *public speaking* mereka.

e. Keterlibatan dalam Acara Dakwah dan Kegiatan Komunitas:

Dengan mendorong santri untuk terlibat dalam acara dakwah dan kegiatan komunitas, pesantren dapat memberi kesempatan kepada mereka untuk berbicara di depan audiens yang lebih besar. Hal ini akan membantu santri memperoleh pengalaman berdakwah secara nyata dan mengatasi rasa gugup saat berbicara di depan orang banyak.

f. Pemanfaatan Teknologi dan Media:

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah memanfaatkan teknologi dan media untuk mendukung pelatihan *public speaking*. Rekaman presentasi, video tutorial, atau platform daring dapat membantu santri belajar dan meningkatkan keterampilan mereka.

g. Reward dan Apresiasi:

Pesantren memberikan *reward* dan apresiasi kepada santri yang telah menunjukkan perkembangan yang baik dalam kemampuan *public speaking* mereka. Apresiasi akan memotivasi santri untuk terus berusaha meningkatkan diri.

Dengan faktor-faktor pendukung di atas, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah menciptakan lingkungan yang mendukung dan membantu santri meningkatkan kemampuan *public speaking* mereka dalam berdakwah. Semakin santri berlatih dan mendapatkan dukungan yang tepat, semakin berkembang pula keterampilan berbicara mereka, dan semakin efektif pula dakwah yang mereka sampaikan kepada audiens.

B. Faktor Penghambat

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* santri dalam berdakwah untuk membentuk kepercayaan diri. Adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya motivasi ekstrinsik dari pengajar ahli;
Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang muncul dari pengaruh luar individu. Motivasi ini bisa terjadi karena melalui ajakan ataupun perintah dari orang lain sehingga membuat seseorang akhirnya mau belajar. Kendala yang dihadapi ialah minimnya waktu pengajar ahli sehingga membuat pengajar ahli tersebut tidak dapat selalu memantau anggota yang melakukan Latihan kegiatan *public speaking*. Sehingga membuat santri/wati yang sedang mengikuti kegiatan merasa tidak bersemangat karena tidak dalam pengawasan dari pengajar tersebut.
- b. Kurangnya bekal santri/wati dalam menjadi pembimbing;
Karena minimnya waktu serta kurangnya tenaga pengajar ahli dalam bidang *public speaking*, maka dari bagian Bahasa selaku penanggung jawab kegiatan *muhadhoroh* memberi amanah kepada santri/wati kelas 2 aliyah untuk menjadi pembimbing dari tiap kelompok *muhadhoroh*. Akan tetapi karena kurangnya bekal yang dimiliki santri/wati tersebut untuk menjadi pembina sehingga ia tidak bisa secara optimal membantu pengembangan Latihan *public speaking* melalui kegiatan *muhadhoroh* tersebut. Contohnya kurang serius dalam mengoreksi materi pidato anggota, tidak focus untuk melatih *public speaking* anggota.
- c. Keterbatasan waktu;
Kegiatan Latihan *muhadhoroh* dilakukan hanya berdurasi satu jam, begitu juga dengan kegiatan ekstrakurikuler *public speaking* lainnya. Setiap Latihan ada disiplin yang harus dijalankan, maka kondisi ini membuat Latihan *public speaking* menjadi kurang efisien karena terpotong oleh waktu pemeriksaan disiplin.
- d. Sarana yang Kurang Mendukung;
Ruangan kelas yang digunakan antara kelompok *muhadhoroh* yang satu dengan kelompok yang lain hanya berjarak satu kelas, sehingga suasana ruangan kurang kondusif karena suara yang terkadang berlawanan dan berisik dapat mengganggu konsentrasi peserta yang berpidato.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa proses penyusunan perencanaan yang disusun pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dalam mengembangkan *public speaking* untuk membentuk kepercayaan diri santri saat berdakwah. Proses ini menjadi awal mula terbentuknya kegiatan-kegiatan yang membantu mengembangkan *public speaking* santri. Proses penyusunan tersebut berisi tentang langkah- langkah apa yang dipersiapkan oleh ustadz ustadzah sebelum dibentuknya berbagai macam kegiatan-kegiatan pengembangan *public speaking* para santri/wati.

Untuk pelaksanaan penerapan perencanaan tersebut dibentuklah kegiatan-kegiatan yang membantu pengembangan *public speaking* para santri/wati sekaligus membentuk kepercayaan diri mereka. Kegiatan tersebut berupa latihan *muhadhoroh*, perlombaan pidato 3 bahasa, *Amaliyatu tadrīs*, serta kegiatan *khutbatul wada'*. Kegiatan *amaliyatu tadrīs* dan *khutbatul wada'* sendiri hanya kegiatan wajib bagi santri akhir KMI di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, kegiatan ini juga menjadi bentuk uji coba para santri/wati untuk melihat seberapa meningkat kemampuan *public speaking* mereka. Sedangkan pada kegiatan *muhadhoroh* para santri/wati tidak hanya dilatih untuk mahir dalam berpidato saja, melainkan juga membantu santri/wati untuk membangkitkan jiwa *critical thinking* mereka yaitu berani untuk berfikir kritis dan menyampaikannya.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan *public speaking* santri pesantren Ar-Raudlatul Hasanah untuk membentuk kepercayaan diri dalam berdakwah. Adapun yang menjadi faktor pendukung sebagai berikut : 1) Lingkungan Pesantren yang Mendukung, 2) Program Pelatihan *Public speaking*, 3) Dukungan dari Guru dan Ustadz, 4) Praktek Berbicara di Depan Umum, 5) Keterlibatan dalam Acara Dakwah dan Kegiatan Komunitas, 6) Pemanfaatan Teknologi dan Media, 7) *Reward* dan Apresiasi. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat ialah: 1) Kurangnya motivasi ekstrinsik dari pengajar ahli, 2) Kurangnya bekal santri/wati dalam menjadi pembimbing, 3) Keterbatasan waktu, 4) Sarana yang kurang mendukung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang ikut terlibat serta menyediakan sarana dan prasarana serta fasilitasi dalam penelitian ini, yakni narasumber terpilih dari Pesantren Raudlatul Hasanah. Serta seluruh civitas

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara yang telah menyediakan waktu dan izin dilakukannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Ilmu Dakwah*.
- Asmara, T. (1997). *Komunikasi dakwah / Toto Tasmara / OPAC Perpustakaan Nasional RI*.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=498415>
- Dunar, H. (2015). *My Public Speaking*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hussein, A. A. A. (2021). *Strategi Dakwah Menurut Al-Qur'an—Abu Ali Ammar Hussein—Google Buku*.
https://books.google.co.id/books/about/Strategi_Dakwah_Menurut_Al_Qur_an.html?id=AjtDEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Novi V. (2021). *Pengertian Strategi serta Jenis, Tujuan, Dan Contohnya*. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-strategi/>
- Olii, H. (2011). *Public Speaking*. Indeks.
- Permata, S., Raya, J., & Sel, M. (2022). *Pembinaan Strategi Personal Branding Melalui Kegiatan Public Speaking Bagi Siswa SMKN 49 Jakarta Utara*. 5(1).
- Savira, S. (2021). *HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MODERATOR PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA* / *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41122>
- Setiawan, F., Putro, F. H. A., & Hartini, S. (2022). *PENINGKATAN KAPASITAS MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PUBLIC SPEAKING PADA FORUM MUDA MUDI DESA BAKULAN, CEPOGO, BOYOLALI, JAWA TENGAH*. 01(07).
- Wiratama, N. S. (2021). *KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*. 17.
- Yoga, D. (2021). *Meningkatkan Rasa Percaya Diri Ketika Melakukan Public Speaking – Public Speaking*.
<https://publicspeaking.sv.ugm.ac.id/2019/12/04/meningkatkan-rasa-percaya-diri-ketika-melakukan-public-speaking/>